

ANALISIS MENDALAM PERAN ROH KUDUS DALAM MEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS TINJAUAN TEOLOGI TRINITAS AUGUSTINE

Jessica Bintoen Pasolang¹⁾, Yuni Craisya Emba²⁾

¹⁾²⁾ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Corresponding Author. ¹⁾jessicabintoen@gmail.com, ²⁾yunicraisyaemba@gmail.com

Telp: ¹⁾+6282193682860, ²⁾+6282340997646

Received: 30 November 2024; Revision: 8 Desember 2024; Accepted: 9 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara mendalam peran Roh Kudus dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus, dengan pengamatan khusus pada teologi Trinitas Augustinus. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek karya Roh Kudus dalam Gereja, termasuk peran-Nya sebagai pemberi kehidupan, pemersatu, pemberdaya, dan transformator. Pemikiran Augustinus tentang Roh Kudus sebagai ikatan kasih dalam Trinitas memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran Roh Kudus dalam Gereja. Penelitian ini juga menafsirkan makna teologis dan praktis dari pemahaman ini bagi kehidupan serta misi Gereja kontemporer, mencakup aspek-aspek seperti spiritualitas, liturgi, kepemimpinan, pelayanan, dan misi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang karya Roh Kudus sangat penting untuk memperkuat identitas, spiritualitas, dan efektivitas Gereja sebagai Tubuh Kristus di tengah tantangan zaman modern.

Kata kunci: Roh Kudus; Gereja; Tubuh Kristus; Teologi Trinitas; Augustinus; Spiritualitas; Misi Gereja

Pendahuluan

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang terus berkarya di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Manalu (2020), kehadiran Allah dalam Roh Kudus-lah yang menjadikan sidang jemaat menjadi gereja. Tanpa kehadiran dan karya Roh Kudus, gereja hanya akan menjadi organisasi manusiawi biasa tanpa dimensi ilahi. Pemahaman akan karya Roh Kudus dalam gereja semakin diperkaya melalui teologi Trinitas yang dikembangkan oleh para bapa gereja, khususnya Augustinus. Teologi Trinitas memberikan landasan doktrinal yang kokoh tentang hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam karya keselamatan dan pembentukan gereja. Menurut Sihombing (2019), melalui Roh Kudus-lah seseorang dapat percaya kepada Kristus sebagai Tuhan, dan tanpa Dia, tidak ada seorangpun yang dapat mengakui Yesus sebagai Tuhan. Ini menunjukkan peran sentral Roh Kudus dalam membawa manusia pada iman kepada Kristus dan menjadikan mereka bagian dari gereja.

Relevansi tema ini semakin terasa di tengah berbagai tantangan kontemporer yang menghadang gereja. Sekularisasi, pluralisme, dan individualisasi telah menggerus pemahaman akan dimensi spiritual dan transenden dari gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Zaluchu (2018), sekularisasi telah menyebabkan semakin sempitnya peran agama di ruang publik. Dalam kondisi demikian, pemahaman akan karya Roh Kudus menjadi sangat penting untuk meneguhkan identitas dan misi gereja di dunia tengah. Karya Roh Kudus dalam gereja tidak hanya berkaitan dengan pertobatan dan iman awal, tetapi juga proses pertumbuhan dan perkembangan gereja selanjutnya. Menurut Gidion (2020), Roh Kudus adalah dinamika sentral dalam pertumbuhan gereja. Dia bukan hanya memberikan kekuatan kepada hamba-hamba-Nya tetapi Roh Kudus adalah inisiator, inspirator, motivator dan pemimpin dari berkembangnya gereja. Tanpa karya Roh Kudus yang berkelanjutan, gereja akan kehilangan vitalitas spiritualnya.

Salah satu aspek penting dari karya Roh Kudus adalah pemberdayaan jemaat untuk melaksanakan misi dan pelayanan gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Andiane dkk. (2020), pelayanan dalam kekristenan tidak dapat dilakukan tanpa Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Roh Kudus memberikan kemampuan supranatural kepada jemaat untuk menjadi Saksi Kristus dan melayani sesama. Hal ini sejalan dengan janji Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8 bahwa para murid akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atas mereka. Karya Roh Kudus juga berperan penting dalam mempersatukan gereja sebagai satu tubuh Kristus. Menurut Kasper, seperti yang dikutip oleh Sihombing (2019), Roh Kudus berperan sebagai kekuatan yang menyatukan dan membentuk gereja, khususnya pada saat pencurahan Roh Kudus di peristiwa Pentakosta. Roh Kudus menyatukan semua orang percaya, melampaui perbedaan yang ada di antara mereka. Hal ini sangat penting dalam menjaga kesatuan gereja di tengah ancaman perpecahan dan sektarianisme yang sering kali muncul.

Pemahaman akan karya Roh Kudus juga penting dalam konteks misi dan pemberitaan Injil. Menurut Diana dan Silitonga (2021), pada dasarnya pelaksanaan pemberitaan Injil merupakan pelayanan hasil karya Roh Kudus secara pribadi. Tanpa kuasa Roh Kudus, pemberitaan Injil hanya akan menjadi aktivitas manusia belaka tanpa dampak spiritual yang nyata. Roh Kudus-lah yang menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh 16:8). Karya Roh Kudus juga berperan penting dalam mengubah karakter orang percaya menjadi serupa dengan Kristus. Menurut Sumiwi sebagaimana dikutip oleh Endang (2018), pekerjaan Roh Kudus di dalam gereja tampak dari buah roh yang menyatakan karakter Kristus. Tanpa karya Roh Kudus, mustahil bagi orang berdosa untuk menampilkan karakter ilahi dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya berkarya dalam dimensi supernatural, tetapi juga dalam pembentukan moral dan etika umat Kristen.

Pemahaman akan karya Roh Kudus juga penting dalam konteks ibadah dan liturgi gereja. Menurut Martasudjita (2011), Roh Kudus berperan penting dalam struktur *anamnese* dan epiklese dalam liturgi. Roh Kudus-lah yang dimohon turun agar seluruh proses *anamnese* sebagai misteri karya penebusan Kristus dapat berlangsung. Tanpa karya Roh Kudus, ibadah hanya akan menjadi ritual formal tanpa makna spiritual yang mendalam. Di tengah tantangan modernitas dan sekularisme, pemahaman akan karya Roh Kudus menjadi sangat penting untuk meneguhkan dimensi supernatural dari iman Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Wright (2011), iman seperti yang dimiliki oleh Petrus dan para rasul mula-mula yang dipenuhi kuasa Roh Kudus sangat dibutuhkan oleh gereja masa kini. Tanpa keyakinan akan karya supernatural Roh Kudus, gereja akan mudah terjebak dalam pragmatisme dan rasionalisme semata. Pemahaman tentang karya Roh Kudus juga dianggap penting dalam kehidupan individu yang beriman. Dijelaskan oleh Sinaga (2021) bahwa oleh banyak orang Kristen yang telah menyatakan kepercayaannya, kebahagiaan serta ketenangan dalam melayani Tuhan sering kali terasa hilang. Akibatnya, kedekatan dengan Roh Kudus tidak lagi dirasakan, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya keyakinan dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Roh Kudus. Pemahaman akan karya Roh Kudus akan memulihkan vitalitas spiritual orang percaya.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang karya Roh Kudus dalam gereja menjadi sangat penting dan relevan di tengah berbagai tantangan kontemporer. Karya Roh Kudus menyentuh seluruh aspek kehidupan gereja, mulai dari pertobatan, iman, pertumbuhan, kesatuan, misi, transformasi karakter, ibadah, hingga kehidupan pribadi orang percaya. Tanpa disadari akan karya Roh Kudus, gereja akan kehilangan dimensi ilahi dan supernatural yang menjadi ciri khasnya sebagai tubuh Kristus di dunia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperdalam pemahaman teologis mengenai hubungan antara Roh Kudus dan Gereja sebagai Tubuh Kristus. Terlebih lagi, terdapat urgensi untuk mengeksplorasi pemikiran teologi Trinitas Augustinus dan

pengaruhnya dalam mewujudkan konsep Gereja sebagai Tubuh Kristus. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi kontemporer serta memberikan perspektif baru bagi Gereja dalam menjalankan misinya di tengah tantangan-tantangan zaman seperti sekularisasi, pluralisme, dan individualisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Roh Kudus dalam membentuk dan mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus, serta mengevaluasi pemikiran teologi Trinitas Augustinus dan relevansinya dalam memahami karya Roh Kudus dalam Gereja. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk merumuskan implikasi teologis dan praktis dari pemahaman ini bagi kehidupan dan misi Gereja kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada tiga pertanyaan utama: Bagaimana peran Roh Kudus dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus? Bagaimana pemikiran teologi Trinitas Augustinus memengaruhi pemahaman tentang karya Roh Kudus dalam Gereja? Apa implikasi teologis dan praktis dari pemahaman ini bagi kehidupan dan misi Gereja?

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipakai dalam penelitian ini dengan metode studi literatur. Dijelaskan oleh Sugiyono (2017), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk meneliti objek dalam situasi alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian lebih menitikberatkan pada pemahaman daripada generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih agar memungkinkan peneliti menggali lebih dalam mengenai peran Roh Kudus dalam pembentukan Gereja sebagai Tubuh Kristus, serta untuk menganalisis pandangan teologis Trinitas Augustinus dan implikasinya bagi kehidupan dan misi Gereja kontemporer. Berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan dokumen gerejawi, dikumpulkan dan dianalisis sebagai bagian dari kajian

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang disarankan oleh Creswell (2014). Enam tahap dalam analisis data kualitatif ini meliputi: (1) data diorganisasikan dan dipersiapkan untuk analisis, (2) seluruh data dibaca atau ditinjau, (3) seluruh data dikodekan, (4) pengkodean digunakan untuk menghasilkan deskripsi dan tema, (5) deskripsi dan tema-tema disajikan dalam narasi kualitatif, dan (6) interpretasi terhadap makna dari temuan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut diterapkan dengan cara mengorganisasikan data literatur yang dikumpulkan, membaca secara menyeluruh, melakukan *coding* terhadap konsep-konsep kunci, mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran Roh Kudus dan pemikiran Augustinus, menyusun narasi yang menjelaskan temuan-temuan, dan akhirnya melakukan interpretasi teologis terhadap implementasi temuan tersebut bagi kehidupan dan misi Gereja kontemporer. Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Peran Roh Kudus dalam Mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus

Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Pemahaman Alkitabiah menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang mempersatukan dan menggerakkan Gereja. Melalui karya-Nya, Roh Kudus menciptakan persekutuan, memampukan pelayanan, dan mendorong misi Gereja. Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus digambarkan sebagai pemberi kehidupan bagi Gereja. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan ke atas para murid dan menjadi awal lahirnya Gereja (Kisah Para Rasul 2). Peristiwa ini menandai dimulainya era baru di mana

Roh Kudus hadir secara permanen dalam Gereja untuk memberdayakan dan memimpin umat Allah. Seperti yang dikatakan Manalu (2020), “tanpa kehadiran Roh Kudus, pertumbuhan gereja tidak dapat terjadi.” Roh Kudus memberikan kuasa supranatural kepada Gereja untuk menjadi Saksi Kristus.

Persekutuan di antara orang-orang percaya diciptakan oleh Roh Kudus, yang memainkan peran penting dalam proses ini. Melalui baptisan Roh, orang-orang percaya dipersatukan ke dalam satu tubuh di dalam Kristus (1 Korintus 12:13). Kesatuan dibentuk oleh Roh Kudus di tengah perbedaan karunia dan pelayanan. Dijelaskan oleh Andiane dkk. (2020) bahwa “pelayanan dalam kekristenan tidak bisa berjalan tanpa keterlibatan Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya.” Karunia rohani diberikan oleh Roh Kudus kepada setiap orang percaya untuk membangun tubuh Kristus (1 Korintus 12:4-11). Dengan demikian, Gereja diperlengkapi oleh Roh Kudus dengan berbagai karunia yang diperlukan untuk melaksanakan misinya di dunia.

Dalam hal pelayanan, Roh Kudus memampukan dan memberdayakan orang-orang percaya untuk melayani. Seperti yang dikatakan Pattinama (2016), “Roh Kudus akan memberikan kekuatan dan kemampuan kepada orang percaya di dalam pelayanannya.” Roh Kudus mengurapi para pemimpin Gereja dan memberikan hikmat serta keberanian untuk memberitakan firman Allah. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan para rasul yang dipenuhi kuasa Roh Kudus setelah peristiwa Pentakosta. Mereka mampu berkhotbah dengan penuh keberanian dan melakukan berbagai mujizat (Kisah Para Rasul 2-5).

Selain itu, Roh Kudus juga berperan dalam memimpin dan memimpin pelayanan Gereja. Dalam Kisah Para Rasul, kita melihat bagaimana Roh Kudus memimpin gereja mula-mula dalam pengambilan keputusan penting (Kisah Para Rasul 15:28) dan mengarahkan misi penginjilan (Kisah Para Rasul 13:2, 16:6-7). Roh Kudus terus memimpin Gereja hingga saat ini melalui pimpinan kepada para pemimpin gereja dan jemaat. Dalam hal misi, Gereja didorong dan diberdayakan oleh Roh Kudus untuk mengabarkan Injil. Janji Yesus bahwa murid-murid-Nya akan menerima kuasa setelah Roh Kudus turun atas mereka, menjadikan mereka Saksi-Nya hingga ke ujung dunia (Kisah Para Rasul 1:8), telah digenapi pada hari Pentakosta dan masih berlanjut hingga kini. Keberanian dan kebijaksanaan untuk menyampaikan Injil yang diberikan oleh Roh Kudus kepada umat percaya. Menurut Diana dan Silitonga (2021), “pada hakikatnya, pemberitaan Injil merupakan pelayanan yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus secara pribadi.

Roh Kudus juga berperan dalam perkembangan Gereja, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, buah Roh dihasilkan dalam kehidupan orang percaya oleh Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Sumiwi (2018) mengungkapkan bahwa “pekerjaan Roh Kudus di dalam gereja dapat dilihat dari buah Roh yang memancarkan karakter Kristus.” Umat percaya diubah oleh Roh Kudus agar semakin menyerupai Kristus. Secara kuantitas, Roh Kudus aktif melalui pewartaan Injil untuk menambah jumlah jiwa ke dalam Gereja. Dalam Kisah Para Rasul, melalui bukti para rasul, banyak orang mengkonversi dan dibaptis karena pekerjaan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:41, 4:4).

Roh Kudus juga berperan dalam mempersatukan Gereja sebagai satu tubuh Kristus yang universal. Meskipun ada keberagaman denominasi dan budaya, Roh Kudus mempersatukan semua orang percaya dalam satu iman, satu baptisan, dan satu pengharapan (Efesus 4:4-6). Roh Kudus membangun jembatan di antara perbedaan-perbedaan dan menciptakan persekutuan yang melampaui batas-batas manusiawi. Dalam konteks Gereja lokal, Roh Kudus bekerja untuk membangun jemaat menjadi komunitas yang hidup dan dinamis. Roh Kudus menciptakan suasana kasih, kegembiraan, dan kedamaian sejahtera di antara anggota jemaat. Seperti yang diungkapkan oleh Sinaga (2019), “kemampuan untuk menghadapi tantangan dan ancaman akan diberikan kepada umat percaya oleh Penghibur,

yaitu Roh Kudus, karena umat percaya tidak pernah terlepas dari kesulitan dan duka.” Jemaat diperlengkapi oleh Roh Kudus untuk saling mencintai, membangun, dan melayani.

Kemurnian ajaran dan kehidupan Gereja juga dijaga oleh Roh Kudus. Janji Yesus bahwa Roh Kudus akan memimpin para murid-Nya ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13) dipenuhi dengan pemeliharaan Gereja dari ajaran sesat. Orang percaya dimampukan untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan oleh Roh Kudus. Selain itu, Roh Kudus juga menyadarkan umat akan dosa dan mendorong mereka untuk hidup dalam kekudusan. Dalam pelaksanaan ibadah, Roh Kudus berperan penting dalam menciptakan perjumpaan kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Roh Kudus memampukan jemaat untuk menyembah Allah dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:23-24). Melalui karya Roh Kudus, ibadah menjadi pengalaman yang transformatif bagi jemaat.

Kesimpulannya, Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Melalui karya-Nya, Roh Kudus mempersatukan, memberdayakan, memimpin, dan mentransformasi Gereja. Tanpa karya Roh Kudus, Gereja hanyalah sebuah organisasi manusiawi biasa. Namun dengan kehadiran dan karya Roh Kudus, Gereja organisme menjadi ilahi yang hidup dan berkuasa. Oleh karena itu, sangat penting bagi Gereja untuk terus bergantung pada Roh Kudus dan memberi ruang bagi-Nya untuk bekerja secara leluasa.

Pemikiran Teologi Trinitas Augustinus dan Implikasinya bagi Pemahaman tentang Karya Roh Kudus dalam Gereja

Augustinus (354-430 M) memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan doktrin Trinitas dalam teologi Kristen. Pemikirannya tentang Trinitas, khususnya mengenai hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta peran Roh Kudus dalam gereja, masih relevan dan memperkaya teologi kontemporer. Dalam konsep Trinitas Augustinus, ketiga Pribadi ilahi - Bapa, Anak, dan Roh Kudus - dipahami sebagai setara dalam keilahian namun berbeda dalam hubungan. Augustinus menekankan kesatuan esensi ilahi (*substantia*) dari ketiga Pribadi tersebut, sambil tetap mengakui perbedaan relasional di antara mereka. Baginya, Bapa adalah sumber keilahian, Anak diperanakkan secara kekal oleh Bapa, dan Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak (*filioque*) (Letham, 2004).

Dalam pemahaman Augustinus, Roh Kudus memiliki peran khusus sebagai ikatan kasih (*vinculum caritatis*) yang mempersatukan Bapa dan Anak. Roh Kudus adalah kasih bersama (*communis amor*) antara Bapa dan Anak, yang mengalir dari keduanya. Konsep ini kemudian diterapkan Augustinus dalam memahami peran Roh Kudus di dalam gereja. Sama dengan Roh adalah ikatan kasih sayang dalam Trinitas, demikian pula Roh menjadi prinsip pemersatu dalam gereja sebagai Tubuh Kristus (Groppe, 2002). Augustinus memahami gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam kasih Kristus. Roh Kudus adalah pemberi kehidupan (*vivificator*) yang menghidupkan gereja dan mempersatukan anggota-anggotanya dalam satu tubuh. Melalui karya Roh Kudus, orang-orang percaya mampukan untuk saling mencintai dan hidup dalam persekutuan yang erat (Toom, 2012).

Dalam pemikiran Augustinus, Roh Kudus juga berperan penting dalam proses pengudusan orang percaya. Roh Kudus mentransformasikan hati dan kehendak manusia, memampukan mereka untuk mencintai Allah dan sesama. Kasih ilahi (*caritas*) yang dicurahkan Roh Kudus ke dalam hati orang percaya menjadi dasar dari kehidupan moral dan spiritual Kristen. Melalui karya Roh, orang percaya mampukan untuk hidup sesuai kehendak Allah dan mencerminkan karakter Kristus (Cary, 2008). Augustinus juga menekankan peran Roh Kudus dalam sakramen-sakramen gereja, khususnya baptisan dan ekaristi. Dalam baptisan, Roh Kudus melakukan kelahiran baru dan mempersatukan orang percaya dengan

Kristus. Dalam ekaristi, Roh Kudus menghadirkan Kristus secara spiritual dan mempersatukan umat dalam persekutuan mistik dengan Kristus dan sesama (Barnes, 2012).

Pemahaman Augustinus tentang Roh Kudus sebagai ikatan kasih dalam Trinitas dan gereja memiliki relevansi penting bagi teologi dan kehidupan gereja kontemporer. Beberapa pengaruh dan relevansi pemikiran Augustinus antara lain. Pertama, pemahaman Augustinus menekankan aspek relasional dari doktrin Trinitas. Allah bukanlah entitas yang statis, melainkan komunitas pribadi-pribadi yang saling mencintai. Hal ini memberikan dasar teologis bagi kehidupan gereja sebagai komunitas kasih yang mencerminkan kehidupan trinitaris. Gereja dipanggil untuk menjadi "ikon Trinitas" yang mewujudkan persekutuan kasih Allah Tritunggal di dunia (LaCugna, 1991). Kedua, penekanan pada peran Roh Kudus sebagai ikatan kasih menegaskan pentingnya spiritualitas dan pengalaman dalam kehidupan gereja. Kekristenan bukan sekedar sistem ajaran, melainkan hubungan hidup dengan Allah Tritunggal melalui karya Roh Kudus. Gereja perlu memberi ruang bagi dimensi *pneumatologis* ini dalam ibadah, pelayanan, dan misinya (Kärkkäinen, 2002). Ketiga, pemahaman Augustinus tentang Roh sebagai prinsip pemersatu memberikan dasar teologis bagi upaya terwujudnya kesatuan gereja. Di tengah perpecahan denominasi, gereja perlu kembali pada karya pemersatu Roh Kudus yang melampaui sekat-sekat institusional. Kesatuan gereja bukan sekedar upaya manusiawi, melainkan karya Roh Allah sendiri (Congar, 1983). Keempat, penekanan pada transformasi batiniah oleh Roh Kudus memberikan perspektif holistik tentang misi gereja. Misi bukan sekedar penyebaran ajaran atau perluasan institusi, melainkan partisipasi dalam karya transformatif Allah melalui kuasa Roh Kudus. Gereja hadir menjadi agen perubahan yang menghadirkan kasih dan keadilan Allah di dunia (Bosch, 1991). Kelima, pemahaman sakramental Augustinus menegaskan peran sentral Roh Kudus dalam ibadah dan liturgi gereja. Ibadah bukan sekedar ritual eksternal, melainkan perjumpaan spiritual dengan Allah Tritunggal melalui karya Roh. Gereja perlu spiritualitas dan liturgi yang mengembangkan ruang bagi karya dinamis Roh Kudus (Pickstock, 1998).

Meskipun pemikiran Augustinus memiliki keterbatasan dan perlu dikaji ulang dalam konteks kontemporer, namun intuisi dasarnya tentang Roh Kudus sebagai hubungan kasih Allah masih relevan. Teologi Trinitas Augustinus memberikan fondasi kokoh bagi pemahaman tentang karya Roh Kudus dalam gereja sebagai komunitas kasih yang dipersatukan dan ditransformasi oleh Allah Tritunggal. Dalam mengembangkan teologi Roh Kudus kontemporer, gereja perlu kembali pada warisan patristik seperti pemikiran Augustinus, sambil tetap terbuka pada penyingkapan baru tentang karya Roh dalam konteks kekinian. Dengan demikian, gereja dapat semakin menghayati jati dirinya sebagai komunitas yang hidup oleh kuasa Roh Kudus, yang mencerminkan kasih Allah Tritunggal di dunia.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Kehidupan serta Misi Gereja Kontemporer

Pemahaman tentang peran Roh Kudus dalam Gereja sebagai Tubuh Kristus memiliki esensi teologis dan praktis yang signifikan bagi kehidupan serta misi gereja kontemporer. Secara teologis, hal ini menekankan kesatuan Gereja dalam Kristus yang dipersatukan oleh Roh Kudus, melampaui perbedaan-perbedaan yang ada (Simanjuntak et al., 2021). Roh Kudus juga berperan penting dalam memberdayakan dan memampukan Gereja menjalankan misinya, memberikan karunia-karunia rohani untuk melayani dan memberitakan Injil (Widjaja et al., 2020). Pemahaman ini juga menegaskan Gereja sebagai komunitas eskatologis yang dipimpin oleh Roh Kudus menuju penggenapan rencana Allah, memberi pengharapan dan arahan bagi perjalanan iman Gereja (Suwandi & Tarigan, 2022). Lebih lanjut, hal ini menekankan ketergantungan Gereja pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus,

menekankan pentingnya doa dan kepekaan pada pimpinan Roh (Simanjuntak & Sanjaya, 2020).

Secara praktis, diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Dalam pemuridan, terjadi penekanan pada proses yang berpusat pada Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus, tekanan pertumbuhan rohani yang dipimpin oleh Roh, bukan sekedar transfer pengetahuan (Pantan et al., 2021). Liturgi perlu dirancang untuk memberi ruang bagi manifestasi karunia-karunia Roh dan pengalaman akan hadirat Allah, bukan sekedar rutinitas (Dwiraharjo, 2020). Persekutuan harus mencerminkan kesatuan dalam Roh, mengembangkan budaya yang merangkul dan mencerminkan kasih Kristus (Simanjuntak et al., 2021). Pelayanan perlu diberdayakan oleh karunia-karunia Roh, memfasilitasi penemuan dan pengembangan karunia rohani setiap anggota (Widjaja et al., 2020).

Penginjilan harus lebih mengandalkan pimpinan Roh daripada metode-metode manusiawi semata, mencakup doa syafaat, kepekaan pada peluang yang Tuhan bukakan, dan keberanian untuk membungkus (Suwandi & Tarigan, 2022). Kepemimpinan gereja perlu lebih peka di Roh Kudus, mengembangkan gaya kepemimpinan yang lebih mengandalkan petunjuk Roh daripada kekuatan atau kebijaksanaan sendiri (Simanjuntak & Sanjaya, 2020). Pelayanan sosial harus mencerminkan kasih Kristus, melibatkan gereja dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan sebagai pemeran pengganti kasih yang mampukan oleh Roh Kudus (Pujiono, 2021).

Wawasan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas, spiritualitas, dan efektivitas Gereja sebagai umat Allah yang dipimpin oleh Roh Kudus. Pemahaman akan peran sentral Roh Kudus membantu Gereja memahami identitasnya bukan sekedar sebagai organisasi manusia, tetapi sebagai tubuh Kristus yang hidup. Ini mendorong pengembangan spiritualitas yang lebih dalam dan otentik, mencakup kehidupan doa yang lebih intens dan sensitif pada pimpinan Roh. Keterbukaan pada karya Roh Kudus memungkinkan Gereja untuk beroperasi dalam kuasa ilahi, menghasilkan pelayanan yang lebih efektif dan berdampak lebih besar bagi masyarakat.

Kepekaan pada pimpinan Roh juga memungkinkan Gereja untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, memberikan hikmat dan strategi baru untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Pemahaman akan peran Roh Kudus dalam mempersatukan orang percaya dapat membantu Gereja mengatasi perpecahan dan merangkul kekuasaan sebagai kekuatan. Penekanan pada karya Roh dalam semua aspek kehidupan Gereja mendorong pertumbuhan yang holistik - tidak hanya dalam jumlah, tetapi juga dalam kedewasaan rohani, dampak sosial, dan kesaksian yang efektif.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan yang tepat tentang peran Roh Kudus dapat membawa pembaruan yang signifikan dalam kehidupan dan misi Gereja kontemporer. Gereja yang dipimpin oleh Roh akan menjadi komunitas yang hidup, relevan, dan berdampak di dunia tengah yang terus berubah. Ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi Gereja untuk terus merefleksikan dan menerapkan pemahaman ini dalam konteks pelayanan yang dinamis dan kompleks di era modern.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dan multifaset dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Roh Kudus bertindak sebagai pemberi kehidupan, pemersatu, pemberdaya, dan transformator Gereja. Melalui karya-Nya, Roh Kudus menciptakan persekutuan di antara orang-orang percaya, memberdayakan mereka dengan karunia-karunia rohani untuk pelayanan, memimpin Gereja dalam misinya, dan mentransformasi kehidupan orang percaya menjadi serupa dengan Kristus. Pemikiran teologi

Trinitas Augustinus, khususnya konsepnya tentang Roh Kudus sebagai ikatan kasih dalam Trinitas, memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami peran Roh Kudus dalam Gereja. Implikasi dari pemahaman ini sangat luas dan mendalam bagi kehidupan serta misi Gereja kontemporer, mencakup aspek-aspek seperti spiritualitas, liturgi, kepemimpinan, pelayanan, dan misi. Gereja yang sungguh-sungguh menghayati dan memberi ruang bagi karya Roh Kudus akan menjadi komunitas yang hidup, relevan, dan berdampak di tengah tantangan zaman modern, mencerminkan kehadiran Allah Tritunggal di dunia.

Referensi

- Andiane, GS, & Christy, R. (2020). Perkembangan Karunia-karunia Roh di Kalangan Aktivis Gereja. *Jurnal Mahasiswa Teologi* , 9(2), 76–87.
- Barnes, MR (2012). *Teologi Trinitarian Agustinus* . T&T Clark.
- Bosch, DJ (1991). *Transformasi Misi: Pergeseran Paradigma dalam Teologi Misi* . Orbis Books.
- Cary, P. (2008). *Rahmat Batin: Agustinus dalam Tradisi Plato dan Paulus* . Oxford University Press.
- Congar, Y. (1983). *Saya Percaya pada Roh Kudus* . Seabury Press.
- Creswell, JW (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). *Sage Publications*.
- Diana, B., & Silitonga, R. (2021). Karya Roh Kudus dalam Pertumbuhan Gereja. *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* , 11(1), 54–64.
- Diana, & Silitonga, P. (2021). Peran Roh Kudus dalam Penginjilan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* , 3(2), 133-144.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prasasti: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* , 4(1), 1-17.
- Endang, RAS (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo* , 1(1), 23–31.
- Gidion, G. (2020). Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* , 4(2), 108–121.
- Groppe, ET (2002). “Kontribusi Teologi Roh Kudus karya Yves Congar”. *Studi Teologi* , 63(3), 451-478.
- Kärkkäinen, VM (2002). *Pneumatologi: Roh Kudus dalam Perspektif Ekumenis, Internasional, dan Kontekstual* . Baker Academic.
- LaCugna, CM (1991). *Tuhan bagi Kita: Tritunggal Mahakudus dan Kehidupan Kristen* . HarperOne.

- Letham, R. (2004). *Tritunggal Mahakudus: Dalam Kitab Suci, Sejarah, Teologi, dan Ibadah*. Penerbitan P&R.
- Manalu, L. (2020). Roh Kudus dan Pertumbuhan Gereja Dalam Kitab Kisah Para Rasul (Kajian Teologis). *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(2), 53–70.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pantan, F., Marbun, P., & Mulia, SD (2021). Model Pembelajaran Berpusat Pada Kristus Untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif Di Sekolah Cahaya Cemerlang. *Artikel: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 26-33.
- Pattinama, YA (2016). Korelasi Buah Roh Dan Ibadah. *SCRIPTURA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(1), 84–93.
- Pickstock, C. (1998). *Setelah Menulis: Mengenai Penyempurnaan Liturgi Filsafat*. Blackwell.
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 228-253.
- Sihombing, ES (2019). Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Pribadi di Dalam Gereja. *Melintas*, 35(1), 40–56.
- Simanjuntak, F., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual. *Thronos*, 1(2), 99-114.
- Simanjuntak, F., Marisi, CG, Togatorop, TMT, & Hartono, H. (2021). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 138-152.
- Sinaga, L. (2019). Karya Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Gereja. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 11(1), 54–64.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiwi, RAE (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31.
- Suwandi, M., & Tarigan, S. (2022). Missi di Era Disrupsi dan Pandemi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Formosa (FJMR)*, 1(2), 269-286.
- Toom, T. (2012). “Augustinus tentang Ambiguitas”. *Studi Augustinian*, 43(1/2), 83-101.
- Widjaja, FI, Abraham, RA, Simanjuntak, F., Boiliu, NI, & Harefa, O. (2020). Buah di Musim yang Tidak Berbuah: Studi Kasus Respon Gereja Bethel Indonesia terhadap Pandemi COVID-19. *Verbum et Ecclesia*, 42(1), 1-8.
- Wright, T. (2011). *Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang I*. (N.Poyoh (Ed.)). Literatur Perkantas Jawa Timur.

Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia
ISSN: 2961-7693
(2024), 3 (5): 263–272

Zaluchu, SE (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* , 4(1), 26-38.